BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Ketika suatu perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk mengembangkan usahanya, maka perusahaan tersebut dapat mencatatkan perusahaannya pada pasar modal untuk memperoleh dana tambahan dari para investor maupun kreditur. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia yang bertempat di Jakarta menjadi pasar modal dan pusat transaksi.

Menurut Rusdin (2008:1), pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Sedangkan menurut Hendy M. Fakhruddin (2008:33), pasar modal adalah suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik utang maupun modal sendiri diterbitkan dan diperdagangkan. Dana-dana jangka panjang yang merupakan utang biasanya berbentuk obligasi. Sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri biasanya berbentuk saham.

Berdasarkan teori diatas, penulis berpendapat bahwa pasar modal layaknya pasar tradisional yang mempertemukan pihak kelebihan dana (pembeli efek) dengan pihak yang kekurangan dana (penerbit efek) yang terhimpun dalam wadah jual beli instrumen pasar modal hingga terbentuknya permintaan dan penawaran atas efek.

Di dalam aktifitas pasar modal umumnya dikenal dua jenis pasar yaitu pasar perdana (*primary market*) yaitu tempat dimana instrument keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan atau emiten yang pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa, harga ditentukan oleh penjamin emisi dan emiten. Dan yang kedua dikenal sebagi pasar sekunder (*secondary market*) yaitu dimana pasar instrument atau sekuritas diperjual-belikan secara luas dan harga ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran.

2.1.1.2 Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal bisa dirasakan baik oleh investor, emiten, pemerintah maupun lembaga penunjang (PAU-UGM, 26-27 Januari 1990).

Manfaat pasar modal bagi emiten yaitu:

a. Jumlah dana yang dapat dihimpun bisa berjumlah besar
b. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai
c. Tidak ada "*convenant"* sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana/ perusahaan.
d. Solvabilitas perusahaan tinggi, sehingga memperbaiki citra perusahaan
e. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil
f. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan
g. Emisi saham cocok untuk membiayai perusahaan yang beresiko tinggi
h. Tidak ada bebas finansial yang tetap

i. Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas

j. Tidak dikaitkan dengan kekayaan penjamin tertentu

k. Profesionalisme dalam manajemen meningkat

Manfaat pasar modal bagi investor adalah:

a. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain*

b. Memperoleh deviden bagi mereka yang memiliki/ memegang saham dan bunga tetap atau bunga yang mengambang bagi pemegang obligasi

c. Mempunyai hak suara dalam RUPS bagi pemegang saham, mempunyai hak suara dalam RUPO bila diadakana bagi pemegang obligasi

d. Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi resiko

e. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrument yang mengurangi resiko

Manfaat pasar bagi lembaga penunjang yaitu:

a. Menuju kearah professional didalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing

b. Sebagai pembentuk harga dalam bursa parallel

c. Semakin member variasi pada jenis lembaga penunjang

d. Likuiditas efek semakin tinggi

Sedangkan manfaat pasar modal bagi pemerintah yaitu:

a. Mendorong laju pembangunan

b. Mendorong investasi

c. Penciptaan lapangan kerja

d. Memperkecil *debt service ratio (DSR)*

e. Mengurangi beban anggaran bagi BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

2.1.1.3 Keuntungan dan Resiko Investasi di Pasar Modal

Keuntungan investasi di pasar modal sama halnya dengan investasi dalam bentuk simpanan di bank yaitu meperoleh nilai yang lebih dari sebelumnya. Hampir seluruh investasi di instrument pasar modal memiliki harapan perolehan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan kita menyimpan simpanan di bank baik dalam bentuk tabungan maupun dalam bentuk deposito.

Return yang ditawarkan oleh instrument di pasar moda lebih besar dibanding dengan simpanan. Tetapi dengan adanya keuntungan hal itu pula pasti mengandung resiko, keuntungan dan resiko investasi hampir tidak dapat dipisahkan dan biasanya semakin tinggi resiko suatu investasi maka harapan untuk memperoleh laba atau keuntungan semakin tinggi. Dan begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah resiko investasi maka harapan keuntungan yang mungkin di terima/ diperoleh juga semakin rendah.

Tingkat keuntungan investasi merupakan pendapatan yang diterima dari selisih lebih investasi yang dilakukan sedangkan keuntungan yang diharapkan (*Expected Return)* merupakan rata-rata tertimbang dari pendapatan historis dengan tingkat pobailitas untuk masing- masing kondisi tertentu. Sedangkan resiko

merupakan penyimpangan antara *Expected Return* dari tingkat keuntungan yang sebenarnya (*Actually Return)* dengan tingkat probabilitaas sebagai faktor penimbang.

Sehingga jika ditinjau secara makro, maka keuntungan dari investasi saham yang mungkin dihadapi oleh para investor adalah setiap investor memiliki hak untuk peran serta dalam perusahaan, hak untuk membeli saham baru, hak untuk memperoleh deviden, dan kemungkinan untuk memperoleh *Capital gains.*

Sedangkan resiko yang mungkin dihadapi para investor dalam berinvestasi saham yaitu adanya resiko inflasi, resiko tingkat bunga, Resiko pasar, resiko perusahaan, resiko politik ataupun adanya *Capital Loss.*

2.1.2 Investasi

2.1.2.1 Pengertian Investasi

Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas menginvestasikan sejumlah dana pada asset riil (tanah, mas, mesin, atau banguan), maupun asset pinansial (deposito, saham, ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung resiko, aktivitas investasi yang dilakukan juga bisa mencakup investasi pada asset-asset finansial yang lebih kompleks seperti *warrans, option,* dan *future* maupun ekuitas internasional.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Berinvestasi pada dasarnya adalah membeli suatu asset yang

diharapkan dimasa yang akan datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi.

Farid Harianto Siswan Sudomo (2001:2) mengemukakan bahwa investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penempatan dana pada satu atau lebih dari suatu asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan investasi.

Dalam kamus lengkap Wall Street R.J. Shook terjemahan Roy Simbel (2002:286) bahwa:

Investasi pada dasarnya merupakan secara hati-hati menggunakan uang untuk memperoleh lebih banyak uang dengan resiko yang paling kecil/uang tunai, obligasi, saham, dan asset atau investasi lainya yang akan meghasilkan pendapatan/memberikan tambahan nilai bagi investor.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu aktivitas ekonomi dimana didalamnya terdapat kegiatan untuk mempertahankan/ memperbesar kekayaan dengan jalan mengalokasikan dana pada suatu asset dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang dengan cara rasional.

Investor yang rasional merupakan investor yang menginvestasikan dananya pada asset yang memberikan *return* dari serangkaian asset yang memiliki resiko yan sama atau menginvestasikan dananya pada asset yang memiliki resiko yang rendah dari serangkaian asset yang memiliki *return* yang sama.

2.1.2.2 Tujuan Investasi

Dari pengertian investasi yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa investasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik sekarang maupun dimasa yang akan dating.

Menurut Eduardus Tandelin (2001:4) mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang.

Tetapi dari uraian pengertian tersebut terlalu sederhana dan tujuan investasi yang lebih luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor, maksudnya kesejahteraan moneter yang dapat diukur berdasarkan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini menjadi pendapatan dimasa yang akan datang.

2.1.2.3 Jenis Investasi

Ada banyak jenis- jenis instrument investasi yang ada di pasar. Untuk memilih investasi yang paling baik, cocok bagi anda, anda harus mengenal karakter masing-masing instrument tersebut. Secara umum menurut Sunariyah (1997:2) jenis investasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Investasi pada asset nyata dan keuangan

Asset pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu *asset* nyata dan *asset* keuangan. *Asset* nyata dapat dilihat wujudnya, misalnya *property* seperti gedung, *real estate,* atau logam mulia seperti emas, berlian, dan perak. Sedangkan *asset* keuangan merupakan klaim terhadap pihak tertentu seperti perusahaan.

2. Investasi langsung dan tidak langsung

Investasi langsung dimaksudkan sebagai suatu pemilikan surat- surat berharga secara langsung dalam suatu institusi atau perusahaan yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapat keuntungan berupa penghasilan *dividen* dan *capital gain*. Sedangkan investasi tidak langsung terjadi bila mana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan invesasi (*invesment company*) yang berfungsi sebagai perantara.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Di antara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham adalah yang paling dikenal masyarakat, saham juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Apabila seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan tersebut.

Pengertian saham menurut Totok Budisantoso (255 : 2006), Saham adalah surat kepemilikan modal perusahaan oleh pengusaha-pengusaha yang memiliki modal besar".

Sedangkan menurut Rusdin (68:2008), Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan.

2.1.3.2 Jenis Saham

Menurut Zaki Baridwan (2004:390) saham di bagi 2 jenis yaitu :

1. Saham biasa (*common stock*)

   Saham biasa merupakan saham yang menepatkan pemiliknya paling yunior terhadap pembagian *dividen*, dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut terlikuidasi atau dapat juga disebut sebagai hak residual.

2. Saham prioritas (*preferred stock*)

   Saham prioritas merupakan saham yang mempunyai beberapa kelebihan, biasanya kelebihan ini dihubungkan dengan pembagian *dividen* atau pembagian aktiva pada saat dilikuidasi. Karakteristik saham ini gabungan antara obligasi dengan saham biasa, karena menghasilkan pendapatan tetap (seperti obligasi), tetapi juga bisa tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan investor.

2.1.3.3 Keuntungan Invetasi Pada Saham

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh pemodal dengan melakukan investasi pada saham, yaitu :

1. *Dividen*

   Yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

2. *Capital Gain*

   Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham dipasar sekunder.

2.1.3.4 Risiko Berinvestasi Pada Saham

Saham dikenal dengan karakteristik *high-risk-high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga berpotensi risiko tinggi. Saham memungkinkan pemodal untuk mendapatkan return atau keuntungan (*capital gain*) dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat. Namun, seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat pemodal mengalami kerugian besar dalam waktu yang singkat.

Resiko yang sering dihadapi oleh seorang pemegang saham adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Bangkrut atau Dilikuidasi

   Jika suatu perusahaan bangkrut, maka akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersubut.

2. Saham Di-*delist* dari Bursa (*Delisting)*

   Suatu saham di-*delist* dari bursa artinya saham tersebut tidak lagi diperdagangkan di bursa, namun tetap dapat diperdagangkan di luar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas.

3. Saham Di-*Suspend*

   Suatu saham di-*suspend* yaitu saham tersebut dihentikan perdagangannya oleh otoritas bursa efek untuk sementara waktu.

2.1.3.5 Pengertian Harga Saham

Harga saham akan terbentuk melalui jumlah penawaran dan permintaan terhadap suatu efek. Jumlah penawaran dan permintaan akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan pada umumnya kurs saham akan turun dan sebaliknya jika permintaan lebih besar dari penawaran suatu efek , maka harga akan naik.

Jogiyanto (2008:117) mengungkapkan bahwa nilai yang berhubungan dengan saham yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

Sedangkan menurut Rusdin (2008:66), harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.

Dari kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa harga saham sama halnya dengan harga komoditi di suatu pasar yang berlaku hukum ekonomi. Naik turunnya

harga saham ditentukan oleh pasar dimana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran. Ketika terdapat banyak pemintaan, maka harga yang ditawarkan semakin tinggi, dan ketika permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan menurun atau semakin rendah. Tentunya banyak hal yang mempengaruhi perubahan di pasar modal ini termasuk pengaruh *fundamental* berupa laporan keuangan maupun pengaruh teknikal berupa informasi-informasi jangka pendek seperti kebijakan moneter, persaingan industri, perubahan indeks internasional, bahkan pengaruh politik.

2.1.3.6 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Pandji dan Piji(2006:108), perubahan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut;

1. Faktor Fundamental

   Faktor fundamental merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

2. Faktor Teknis

   Faktor teknis yaitu informasi yang menggambakan perusahaan atas pengaruh individu maupun kelompok. Oleh karena itu, para analisis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal seperti perkembangan kurs/nilai tukar, keadaan pasar, volume dan frekuensi transakasi serta kekuatan pasar.

3. Faktor lingkungan sosial, politik dan ekonomi.

Maksudnya faktor lain yang perlu diperhatikan oleh masyarakat adalah faktor ekonomi dan politik misalnya tingkat inflasi, kebijakn moneter, daya beli masyarakat, dan kondisi ekonomi serta politik yang lainnya.

Menurut Jogiyanto, 2008:126), nilai fundamental merupakan nilai intrinsik dari suatu saham yang dianalisis dengan menggunakan analisis yang menggunakan data-data finansial yaitu data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, contohnya laba, *dividen* yang dibagi, penjualan dan sebaginya.

Sedangkan menurut Arifin (2001:116) faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan.

Menurut Arifin (2001:116) *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* merupakan data rasio dari laporan keuangan perusahaan dan merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham *blue chip* tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika

dibanding dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Perusahaan yang *go public* berkewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik atas kinerja perusahaan. Menurut Zaki Baridwan (2004:17), Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Sedangkan Sofyan Syafri Harahap (2007:201) berpendapat bahwa Laporan Keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Maka penulis beranggapan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan informasi *historical* yang disajikan perusahaan mengenai kegiatan atau transaksi perusahaan selama periode akuntansi.

2.1.4.2 Analisis Laporan Keuangan

Para penguna dapat menganalisis suatu kinerja perusahaan mengunakan laporan keuangan. yang diantaranya yakni likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas. Kieso(2004:492), mengungkapkan bahwa:

"Liquidity describes the amount of time that is expected to elapse until an asset is realized or otherwise converted into cash or until a liability has to be paid, solvency refers to the ability of an enterprise to pay its debts as they mature, financial flexibility which measures the ability of an enterprise to take effective actions to alter the amount and timing of cash flow so can respond to unexpected needs and opportunities."

Maka likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk merealisasikan asset menjadi kas atau hingga kewajiban terbayarkan dimana kewajiban ini bersifat jangka pendek (*current liability*), solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat jatuh tempo, fleksibilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk mengambil tindakan yang efektif dalam pengunaan jumlah maupun waktu dari arus kas sehingga dapat merespon kebutuhan yang tidak terduga dan kesempatan.

Tentunya selain ketiga hal di atas, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menganalisis aktivitas dan profitabilitas yang juga menjadi indikator kinerja perusahaan.

2.1.5 Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Rasio

Rasio keuangan berguna bagi analisis internal perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan .

Menurut Riyanto(2006:329), Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan antara dua macam data finansial.

Sedangkan menurut Munawir(2001:64), Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan rasio merupakan alat yang dapat menggambarkan posisi keuangan dengan membandingkan angka ratio suatu perusahaan dan angka rasio pembanding sebagai standart.

2.1.5.2 Penggolongan Angka Rasio

Rasio-rasio keuangan yang digunakan pada dasarnya terdiri dari dua jenis. Pertama meringkas beberapa aspek “kondisi keuangan” perusahaan untuk suatu periode-periode dengan neraca yang telah dibuat. Rasio-rasio ini disebut rasio neraca *(Balance Sheet Ratio)*, karena baik pembilang maupun penyebut dalam setiap rasio berasal langsung dari neraca. Jenis kedua dari rasio meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Rasio ini disebut sebagai rasio laporan laba rugi *(Income Statement Ratio)* atau rasio laba rugi/neraca

(Income Statement/Balance Sheet Ratio). Rasio laba rugi membandingkan saru arus bagian dari laporan laba rugi dengan arus bagian lain laporan laba rugi.

Menurut Pandji dan Piji(2006:108), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio ini dibagi menjadi *current ratio*, *quick ratio* dan *Net working Capital*.
2. Ratio Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Ratio ini terbagi menjadi *Debt Ratio, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Equity ratio, Long Term Debt To Capitalization Ratio, Times Interest Earned, Cash Flow Interest Coverage, Cash Flow to Net Income,* dan *Cash Return on Sales.*
3. Ratio Aktivitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini terbagi menjadi *Total Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Average Collection Period* dan *Days Sales in Inventory.*
4. Ratio Rentabilitas, menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini terbagi menjadi *Gross Profit marjin, Net Profit marjin, Operating Return on Asset, Return On equity* dan *operating ratio.*
5. Rasio Pasar, digunakan untuk melihat perkembangan nilai perusahaan secara relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini terbagi menjadi *Dividend*

Payout Ratio, Price Earning ratio, *Earning Per Share, Book Value Per Share* dan *Price to Book value.*

Menurut Simamora (2000:523) rasio likuiditas berarti mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga.

2.1.6 *Earning Per Share* (EPS)

2.1.6.1 Pengertian *Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* merupakan alat analisis yang menggunakan konsep laba konvensional. *Earning Per Share* adalah salah satu dari dua alat analisis yang sering digunakan mengevaluasi saham biasa disamping *Price Earning Ratio* dalam lingkaran keuangan.

Menurut Darmaji (2001:139), *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar.

Sedangkan menurut Hendy M. Fakhruddin (2008:57), *Earning Per Share* adalah laba bersih periode tertentu dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Berdasarkan pendapat diatas, pengertian *Earning Per Share* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ratio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang beredar selama suatu periode.

2.1.6.2 Kegunaan *Earning Per Share*

Variabel *Earning Per Share* merupakan *proxy* bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain.*

Menurut Prastowo(2002:93). Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *Earning Per Share* yang dilaporkan perusahaan.

Earning Per Share atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham.

Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara

membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut.

Husnan (2001:317) mengatakan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai *Earning Per Share* naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan.

Earning Per Share perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Menurut Alwi (2003:77) *Earning Per Share* menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *Earning Per Share,* semakin besar keuntungan/*return* yang diterima pemegang saham.

Jadi jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biasa maka langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham.

Laba per lembar saham dapat dirumuskan:

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Jumlah\ Lembar\ Saham}$$

Sebagai catatan jika pada perusahaan tersebut terdapat saham preferen, maka rumusnya:

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih - Deviden\ Saham\ Preferen}{Jumlah\ Saham\ Biasa\ Beredar}$$

Earning Per Share yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dan itu akan mengakibatkan kenaikan laba yang pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

Angka per lembar saham diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berdasarkan atas prinsip-prinsip akuntansi yang sudah diterima. Laporan keuangan yang utama yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba. Neraca menunjukkan posisi kekayaan kewajiban dan modal pada waktu tertentu sedangkan laporan laba rugi menunjukkan berapa laba diperoleh perusahaan pada waktu tertentu. Pada level atau tingkat perusahaan laba per lembar saham yang mencerminkan kombinasi berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2.1.7 *Price Earning Ratio* (PER)

2.1.7.1 Pengertian *Price Earning Ratio*

Salah satu cara investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu *Price Earning Ratio.*

Menurut Darmadji(2001:139), *Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sedangkan menurut Jogiyanto(2008:141), *Price Earning Ratio* menunjukan rasio dari harga saham terhadap *earning*. Rasio ini menunjukan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earning*.

Berdasarkan pendapat diatas pengertian *Price Earning Ratio* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

2.1.7.2 Kegunaan *Price Earning Ratio*

Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share*-nya. *Price Earning Ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*. Makin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Semakin rendah harga *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. *Price Earning Ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *Price Earning Ratio* maka semakin

murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Menurut Husnan (2001:300), Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* semakin nampak rendah nilai *Earning Per Share* apabila dibandingkan dengan harga sahamnya.

Price Earning ratio dapat dirumuskan :

$$PER = \frac{harga\ saham}{Earning\ per\ share(laba\ bersih\ /\ jumlah\ saham)}$$

Bagi investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Kalau suatu saham nilai *Price Earning Ratio*-nya adalah 5, maka ini menunjukan bahwa harga saham merupakan kelipatan dari 5 kali *earning* perusahaan. Misalnya *earning* yang digunakan adalah *earning* tahunan dan semua *earning* dibagikan dalam bentuk *dividen*, maka nilai *Price Earning Ratio* sebesar 5 juga menunjukan lama investasi pembelian saham akan kembali selama 5 tahun.

2.1.8 Hubungan *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share yang tinggi maka deviden yang akan diterima investor semakin tinggi pula. *Dividen* yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi para investor/calon investor yang akan menanamkan dananya ke dalam perusahaan

tersebut. Daya tarik tersebut memberi dampak pada calon investor/investor untuk lebih meningkatkan kepemilikan saham perusahaan.

Menurut Darmaji (2001:139) jika *Earning Per Share* meningkat/tinggi maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari para calon investor sehingga harga saham perusahaan tersebut di pasar modal cenderung meningkat

Hal senada juga dinyatakan Husnan (2001:317) bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai *Earning Per Share* naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan.

Price Earning Ratio merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning Per Share* dari saham yang bersangkutan. Dari pengertian rasio tersebut dapat diketahui bahwa bila rasio *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan maka harga saham yang ditawarkan juga akan mengalami kenaikan. *Price Earning Ratio* dapat menjadi penentu harga saham karena *Price Earning Ratio* mengindikasikan perkembangan laba di masa mendatang.

Rasio harga/laba yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba yang tinggi di masa mendatang. Rasio harga/laba mencerminkan penilaian pemodal menyangkut kinerja perusahaan di masa mendatang. Keinginan investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *Price Earning Ratio*, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil yang layak dari suatu investasi saham.

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

PT. Medco Energi *Corporation* Tbk. mengunakan pasar modal untuk hubungan antara pemilik modal dalam hal ini sebagai pemodal (investor) dengan pengguna dana dalam hal ini disebut sebagai emiten (perusahaan yang sudah *go public*). Investor menggunakan instrumen pasar modal untuk keperluan investasi sehingga pada akhirnya dapat memaksimumkan pendapatan. Investasi dipasar modal mengandung resiko. Oleh karenanya investor yang akan melakukan investasi sebaiknya tidak hanya mengandalkan intuisi belaka, namun juga perlu melakukan analisa terhadap kinerja perusahaan dimana ia akan menanamkan modal.

Menurut Indra Bastian yang dikutip oleh Fahmi (2006:63), mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema stategi (*strategic planning*) suatu organisasi.

Perusahaan yang telah terdaftar dipasar modal akan mengeluarkan laporan keuangan agar publik mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting yang sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2006:327), Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheet)* mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang tercapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Dalam mengadakan interprestasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa memerlukan adanya ukuran atau "*yard-stick*" tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah "*rasio*".

Pengertian rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "*arithmatical terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data *finansiil.*

Dalam analisis rasio keuangan, terdapat lima jenis rasio yang biasa digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Rentabilitas dan Pasar. Didalam rasio pasar yang biasa digunakan adalah *earning per share* dan *price earning ratio.*

Earning Per Share dan *Price Earning Ratio* sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Dengan diketahuinya *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* yang mengalami kenaikan atau penurunan akan dapat dibuat suatu kebijakan yang membantu perkembangan perusahaan yang kaitannya dengan peningkatan harga saham.

Lukman Syamsudin (2001:66-67) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan *Earning Per Share*. Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan *Earning Per Share* menandakan perusahaan berhasil meningkatkan tarap kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang

ditanamkan pada perusahaan. Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula.

Earning Per Share merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan deviden bagi para pemilik perusahaan. Apabila *Earning Per Share* perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

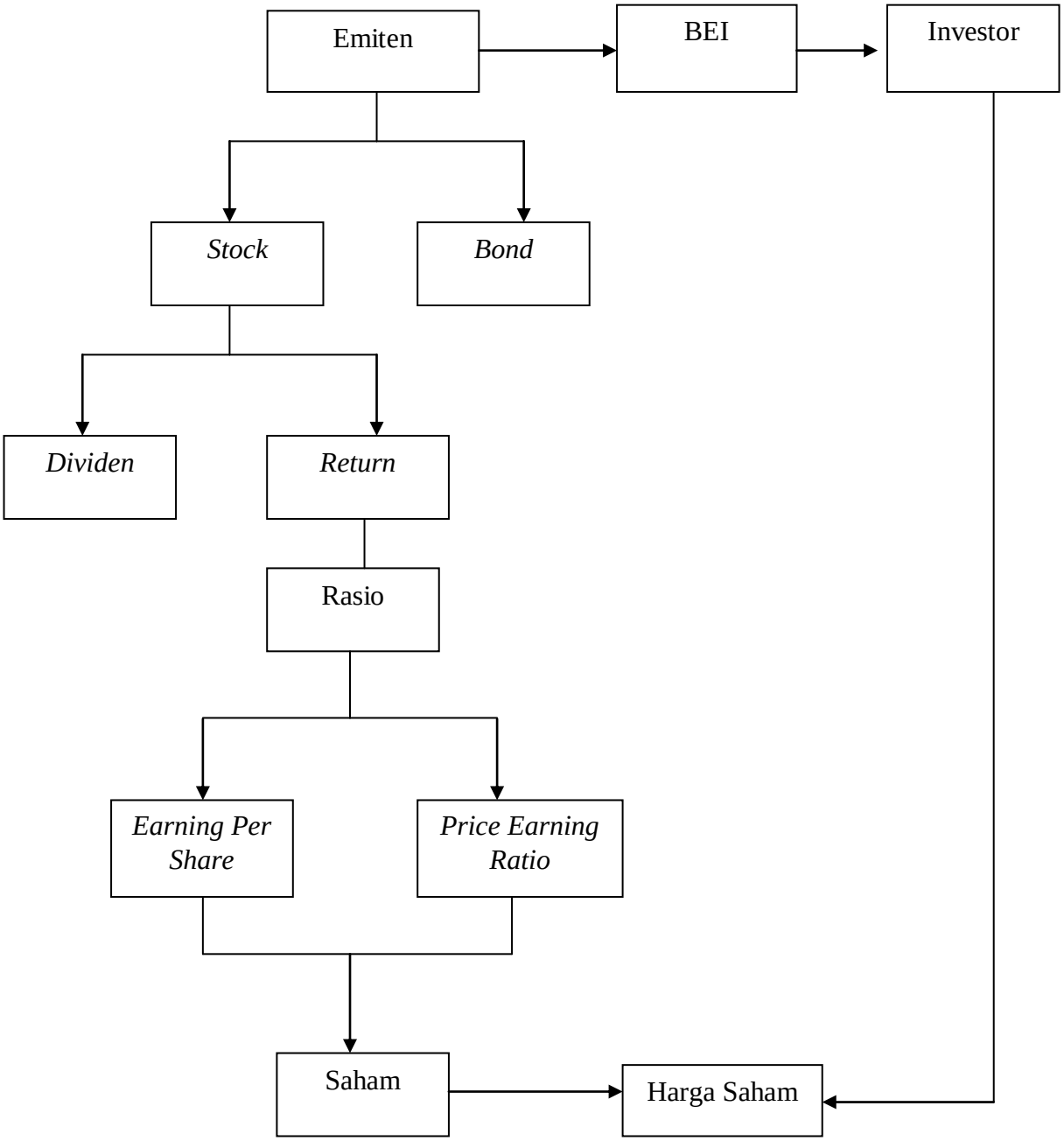
Menurut Dhamastuti(2004:18) Makin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham.

Rasio lain yang digunakan adalah *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* merupakan salah satu cara mengukur prestasi saham yang paling lazim digunakan. *Price Earning Ratio* sangat dipengaruhi oleh *Earning Per Share*. *Price Earning Ratio* dapat menjadi indikator pertumbuhan laba dan mengindikasikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Rasio ini diperhatikan oleh pemodal/investor memilih *Price Earning Ratio* yang rendah menunjukkan nilai pasar yang tinggi atas saham karena semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. Sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan pada akhirnya akan menaikkan pula harga sahamnya.

Kenaikan harga saham diharapkan memberikan indikasi terhadap *return* saham yang akan diterima sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Dengan *return* yang tinggi dalam jangka panjang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan investor. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang baik. Investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang memiliki prospek yang baik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahayu (2005), tentang ”Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

"*Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* Berdampak Terhadap Harga Saham"